

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan Belajar

1. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata "*Disciple*" yang berarti seseorang yang belajar dari dirinya sendiri atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin sangat diperlukan salah satunya untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan aturan dan peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya atau tempat orang tersebut menjalani kehidupan (Mursid, 2015). Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban (Refiltasary, 2014).

Kata disiplin dalam bahasa Inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti peraturan. Disiplin yang sebenarnya mendorong seseorang untuk bekerjasama, memilih perilaku yang tepat dan untuk menyambut peluang untuk memberikan kontribusi pada kelas, teman sebaya dan keluarga mereka. Disiplin yang seperti ini didasarkan pada pengajaran, pada sikap seseorang untuk memandang sifat yang kurang menyenangkan sebagai kesempatan untuk mengadakan perubahan, pertumbuhan dan rasa hormat yang saling menguntungkan (Machfud, 2010).

Orang biasanya mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah "negatif" dan "positif". Konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan bentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan biasa disebut dengan hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai

dengan keinginan kelompok atau masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif (Hurlock, 2011).

Tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku yang akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi (Hurlock, 2011).

Kedisiplinan belajar pada saat di rumah di pengaruhi oleh dua faktor yaitu dari dalam anak itu sendiri (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor internal itu sendiri meliputi jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh seperti penglihatan, struktur tubuh, potensial kecakapan, sikap, kebiasaan, minat dan kebutuhan. Semua komponen yang bersifat internal ini akan mempengaruhi anak dalam disiplin belajar, misalnya anak yang menyadari bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari dalam rangka mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan maka anak tersebut akan belajar setiap hari sesuai jam yang sudah ditentukan baik oleh diri sendiri

maupun dari orang tua. Minat dan motivasi juga menjadi faktor penentu anak dalam disiplin belajar karena adanya suatu keinginan yang datang dari dalam diri anak itu untuk belajar seras ditambah dengan motivasi yang kuat maka akhirnya akan terwujud disiplin belajar itu sendiri.

Faktor eksternal dalam hal ini keluarga juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kedisiplinan anak dalam belajar faktor itu meliputi pola didikan orang tua, hubungan orang tua dan anak serta contoh/bimbingan dari orang tua. Misalnya, orang tua memberikan waktu belajar pada anaknya baik itu laki-laki maupun perempuan dari hari senin sampai hari jum'at setiap malam dari pukul 20.00 sampai pukul 21.00 dan 19 untuk hari sabtu dan minggu anak diberikan kebebasan untuk tidak belajar. Hal demikian tentunya akan memberikan dampak positif bagi anak itu sendiri dan anak harus menjalankan kewajibannya atas kesepakatan tersebut.

Penyebab perbedaan lainnya yaitu pola asuh antara anak laki-laki dan perempuan itu sendiri yang berbeda sehingga menyebabkan perbedaan kedisiplinan. Disiplin dalam hal kedisiplinan, anak laki-laki ternyata lebih sulit menurut bila dibandingkan dengan anak perempuan. Salah satu penyebab perbedaannya adalah karena sejak lahir perkembangan indra pendengaran anak laki-laki tidak sebaik anak perempuan. Anak perempuan lebih sensitif dalam mendengar frekuensi suara, selin itu pusat bahasa di otak anak perempuan berkembang lebih cepat dibanding laki-laki. Sebaliknya anak laki-laki cenderung lebih impulsif dan kurang suka diperintah. Anak laki-laki juga banyak memiliki masalah misalnya 20 persen hiperaktif, tak bisa memusatkan perhatian, masalah merespon sensorik dan sebagainya. Anak laki-laki juga biasanya butuh penyaluran energi dan agresi,

sehingga mereka cenderung tak bisa diam. Keamanan fisik secara umum, anak laki-laki lebih agresif dan ribut.

Orientasi anak perempuan lebih kepada orang sedangkan anak laki-laki pada tindakan. Karena perempuan lebih suka memperhatikan raut muka, mereka pun lebih pintar membaca bahasa dan ekspresi serta intonasi. Kemampuan bahasa anak laki-laki lebih lambat mereka juga kesulitan menghubungkan kata-kata dengan perasaan. Pada anak perempuan lebih rajin bila dibandingkan dengan anak laki-laki hal ini bisa terlihat dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka timbulkan setiap hari dari pergaulan. Kedisiplinan belajar antara laki-laki dan perempuan sebenarnya tidak ada perbedaan, yang menimbulkan perbedaan selama ini yaitu ada dan tidaknya kemauan anak itu sendiri untuk belajar. Jadi, kedisiplinan itu timbul apabila adanya kemauan dan motivasi yang besar dari dalam diri sendiri (Syah, 2017).

2. Belajar

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami (Hamalik, 2017).

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sehubungan dengan pengertian ini bahwa perubahan tingkah laku yang timbul akibat proses kematangan fisik, keadaan mabuk, lelah, dan jenuh tidak dapat dipandang sebagai proses belajar (Thobroni, 2016).

Belajar itu lebih dari sekedar adanya perubahan dalam tingkah laku yang diamati, belajar adalah pencapaian pengetahuan dan tingkah

laku yang dapat diamati yang berdasar pada pengetahuan tersebut. Individu menguasai lebih banyak dari sekedar yang diperlihatkan oleh perilakunya. Seseorang belajar dengan cara memperhatikan model dan ia sebagai pengamat membayangkan seolah-olah mengalami sendiri apa yang dialami oleh model tersebut (vicarious learning). Anak didik di sini dikatakan sebagai pengamat (Mursid, 2015).

3. Teori Belajar

a. Teori Kognitif

Teori psikologi kognitif adalah bagian terpenting dari sains kognitif yang telah memberi kontribusi yang sangat berarti dalam perkembangan psikologi belajar. Sains kognitif merupakan himpunan disiplin yang terdiri atas : psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik, intelegensi buatan, matematika, epistemologi, dan neuropsychology (psikologi syaraf). Pendekatan psikologi kognitif lebih menekankan arti penting proses internal, mental manusia. Dalam pandangan para ahli kognitif, tingkah laku manusia yang tampak tak dapat diukur dan diterangkan tanpa melibatkan proses mental, yakni: motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan sebagainya (Syah, 2017).

b. Teori Bruner

Teori yang disebut *Free Discovery Learning* adalah proses belajar yang akan berjalan dengan baik dan kreatif jika pendidik (dosen) memberikan kesempatan kepada peserta didik (mahasiswa) untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep, teori, definisi, dan sebagainya) melalui contoh-contoh yang menggambarkan (mewakili) aturan yang menjadi sumbernya. Mahasiswa dibimbing secara induktif untuk memahami suatu kebenaran umum. Misalnya, untuk memahami konsep kejujuran, mahasiswa tidak menghafal definisi kata kejujuran, tetapi mempelajari contoh-contoh konkret tentang kejujuran.

Dari contoh itulah, mahasiswa dibimbing untuk mendefinisikan kata “kejujuran” (Thobroni, 2016).

c. Teori J. B. Watson

Belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (*conditions*) yang kemudian menimbulkan reaksi (*respons*). Penganut teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku manusia adalah hasil conditioning, yaitu hasil dari latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan bereaksi terhadap syarat-syarat atau perangsang-perangsang tertentu yang dialaminya didalam kehidupannya(Suprijono, 2009).

d. Teori Crack Hull

Mengemukakan bahwa suatu kebutuhan atau keadaan terdorong (oleh motif, tujuan, maksud, aspirasi, dan ambisi) harus ada dalam diri seseorang yang belajar, sebelum suatu respons dapat diperkuat atas dasar pengurangan kebutuhan. Dalam hal ini, efisiensi belajar tergantung pada besarnya tingkat pengurangan dan kepuasan motif yang menyebabkan timbulnya usaha belajar oleh respons-respons yang dibuat individu tersebut(Thobroni, 2016).

B. Faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

1. Faktor Intern

a. Faktor Jasmaniah

1). Faktor Kesehatan

Keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan

kesehatan bedannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

2). Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

Jika hal ini terjadi, hendaknya mahasiswa belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusulkan alat bantu agar menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b. Faktor Psikologis

1). Intelligensi

Intelligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Mahasiswa yang mempunyai intelligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai intelligensi yang rendah. Namun mahasiswa yang tingkat intelligensi tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelligensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat atau berpengaruh negatif terhadap belajar, akhirnya mahasiswa gagal dalam belajarnya. Mahasiswa yang mempunyai tingkat intelligensi yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar, jika ia belajar dengan baik, artinya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan

faktor-faktor yang mempengaruhi belajar (faktor jasmaniah, psikologi, keluarga, sekolah, masyarakat) memberi pengaruh yang positif, jika mahasiswa memiliki inteligensi yang rendah, ia perlu mendapat pendidikan di lembaga pendidikan khusus.

2). Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) ataupun sekumpulan objek. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

3). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Jika terdapat mahasiswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

4). Bakat

Bakat atau *aptitude* menurut Hilgard adalah : “*the capacity to learn*”. Bakat adalah kemampuan untuk belajar. kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Orang yang berbakat

mengetik, misalnya akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibandingkan dengan orang lain yang kurang/tidak berbakat dibidang tersebut.

Jika bahan pelajaran yang dipelajari mahasiswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajar. Penting untuk mengetahui bakat mahasiswa dan menempatkan mahasiswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

5). Motif

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong mahasiswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. memberikan latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Motif yang kuat sangatlah perlu dalam belajar, didalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat sangat perlu dalam belajar.

6). Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk

itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

7). Kesiapan

Kesiapan atau readiness menurut Jamies Drever adalah *Preparedness to respond or react*. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika mahasiswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja. Kelelahan rohani dapat terjadi terus-menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama/konstan tanpa

ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya.

Kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar mahasiswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut :

- 1). Tidur
- 2). Istirahat
- 3). Mengusahakan variasi dalam belajar
- 4). Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- 5). Olahraga secara teratur
- 6). Rekreasi dan ibadah teratur
- 7). Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna
- 8). Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor dan lain-lain.

2. Faktor Ekstern

a. Faktor Keluarga

Mahasiswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah,

standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

3. Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar mahasiswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan mahasiswa dalam masyarakat. Kegiatan mahasiswa dalam masyarakat yaitu tentang kegiatan mahasiswa dalam masyarakat (kursus bahasa Inggris, PKK Remaja, kelompok diskusi,dll), mass media (bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik, dll), teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat(Slameto, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar secara garis besar,dapat dibagi dalam dua bagian(Sobur, 2016).

1. Faktor endogen atau disebut faktor internal, yaitu semua faktor yang berada dalam diri individu meliputi faktor fisik dan faktor psikis

a. Faktor fisik

Faktor fisik dapat dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, antara lain faktor kesehatan (kecacatan). Misalnya, anak yang kurang sehat atau kurang gizi, daya tangkap dan kemampuan belajarnya akan kurang dibandingkan dengan anak yang sehat.

b. Faktor psikis

1). Faktor inteligensi atau kemampuan

Pada dasarnya, manusia itu berbeda satu sama lain. Salah satu perbedaan itu adalah dalam hal kemampuan atau inteligensi. Kenyataan menunjukkan, ada orang yang dikaruniai kemampuan tinggi sehingga mudah mempelajari sesuatu. Sebaliknya, ada orang yang kemampuannya kurang sehingga mengalami kesulitan untuk mempelajari sesuatu. Dengan demikian, perbedaan dalam mempelajari sesuatu disebabkan oleh perbedaan pada taraf kemampuannya. Kemampuan ini penting untuk mempelajari sesuatu.

Anak yang dikaruniai kemampuan tinggi akan lebih berhasil dalam kegiatan belajar karena ia lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran. Anak yang cerdas akan lebih mudah berpikir kreatif dan cepat mengambil keputusan. Meskipun demikian, anak yang mempunyai kemampuan tinggi tidak berarti tidak akan mengalami kesulitan dalam belajar. kemungkinan kesulitan belajar tetap ada, karena ia terlalu menganggap mudah pelajaran-pelajaran di sekolah sehingga segan atau malas untuk belajar. mungkin, di dalam kelas, ia kurang atau tidak mendengarkan keterangan-keterangan dari guru, sering mengganggu temannya, dan perilaku lainnya yang kurang menyenangkan. Hal-hal demikian menyebabkan anak tertinggal pelajaran di sekolah.

2). Faktor perhatian dan minat

Seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan lebih mudah mempelajari bidang tersebut. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat atau keinginan berkaitan erat dengan perhatian yang dimiliki karena perhatian mengarahkan timbulnya kehendak pada seseorang. Kehendak atau kemauan juga berhubungan erat dengan kondisi fisik seseorang, misalnya dalam keadaan sakit, capai, lesu, atau mungkin sebaliknya, yaitu sehat dan segar. Selain itu, berhubungan erat juga dengan kondisi psikis, seperti senang, tidak senang, tegang, bergairah, dan seterusnya.

3). Faktor bakat

Pada dasarnya bakat mirip dengan inteligensi. Seseorang yang memiliki inteligensi sangat cerdas (*superior*) atau sangat cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yaitu orang berbakat.

Bakat setiap orang berbeda-beda. Seorang yang berbakat musik akan lebih cepat mempelajari musik tersebut. Orang tua kadang-kadang kurang memerhatikan faktor bakat, sehingga mereka memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada bidang keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya tersebut. Pemaksaan kehendak terhadap anak tentu akan berpengaruh buruk terhadap prestasi anak yang bersangkutan.

4). Faktor motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula. Kekurangan atau ketidakhadiran motivasi, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran, baik di sekolah maupun di rumah.

Jika dosen atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik kepada anak didik, timbulah dalam diri anak tersebut dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Anak dapat menyadari manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan pelajaran tersebut jika ia diberi perangsang atau motivasi yang baik dan sesuai.

5). Faktor kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil apabila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu. Kematangan ini berhubungan erat dengan masalah minat dan kebutuhan anak.

6). Faktor kepribadian

Faktor kepribadian anak mempengaruhi keadaan anak. Fase perkembangan seorang anak tidak selalu sama. Dalam proses pembentukan kepribadian ini, ada beberapa fase yang harus dilalui. Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika ia dipaksa melakukan hal-hal yang terjadi pada fase berikutnya. Anak yang memasuki fase sekolah sudah mulai tertarik pada hal-hal yang baru dan dapat melepaskan diri dari orang tua dalam waktu yang terbatas tanpa menyebabkan ketegangan bagi anak. Semakin berkembang kepribadiannya, semakin membantu dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialaminya.

2. Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal, yaitu semua faktor yang berada di luar diri individu meliputi orang tua atau keluarga dan guru atau sekolah, atau kondisi lingkungan di sekitar individu.
 - a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarganya, yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati, seorang anak pada awalnya belajar memerhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, bantu-membantu; dengan kata lain, anak pada awalnya belajar memegang peranan sebagai makhluk sosial yang mempunyai norma-norma dan kecakapan-kecakapan tertentu dalam pergaulannya dengan orang lain.

Hubungan dengan belajar, faktor keluarga tentu mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga kurang mampu, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi suasana tenang dan damai, tetapi ada

pula yang sebaliknya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa-biasa saja. Kondisi dan suasana keluarga yang bermacam-macam itu turut menentukan bagaimana dan sampai dimana hakikat belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam faktor keluarga ini, tersedia tidaknya berbagai fasilitas yang diperlukan dalam menunjang proses belajar anak.

Faktor keluarga sebagai salah satu penentu yang berpengaruh dalam belajar, dapat dibagi lagi tiga aspek, yaitu kondisi ekonomi keluarga, hubungan emosional orang tua dan anak, serta cara-cara orang tua mendidik anak.

b. Faktor sekolah/kampus

Faktor lingkungan sosial sekolah/kampus, seperti para guru/dosen, pegawai administrasi, dan teman-teman sekolah, dapat mempengaruhi semangat belajar seorang anak. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin, khususnya dalam hal belajar. Bimbingan yang baik dan sistematis dari guru terhadap pelajar yang mendapat kesulitan-kesulitan dalam belajar, dapat membantu kesuksesan anak dalam belajar.

Faktor lain yang membantu kesungguhan belajar anak di sekolah adalah faktor disiplin, sudah tentu anak-anak tidak akan serius dalam belajar sehingga mutu pelajarannya akan menurun.

c. Faktor lingkungan lain

Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang baik, memiliki inteligensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya serta alat-alat pelajarannya baik, belum tentu pula menjamin anak belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Misalnya, karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh sehingga memerlukan kendaraan untuk keperluan perjalanan yang relatif cukup lama, dan

ini dapat melelahkan anak yang dapat berakibat pada proses dan hasil belajar anak.

Selain itu, faktor teman bergaul dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi kegiatan belajar anak. Aktivitas di luar sekolah baik untuk membantu perkembangan seorang anak. Namun, tidak semua aktivitas dapat membantu anak. Jika seorang anak terlalu banyak melakukan aktivitas di luar rumah atau tempat tinggal dan di luar sekolah, sementara ia kurang mampu membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut akan merugikan anak karena kegiatan belajarnya menjadi terganggu.

C. Lingkungan Tempat Belajar Mahasiswa Akper Kesdam IV/Diponegoro Semarang

Beberapa tempat tinggal di lingkungan mahasiswa Akper Kesdam IV/Diponegoro Semarang diantaranya :

1. Asrama

Sesuai dengan Surat Keputusan Direktur No: S.Kep/009/VII/2014 tentang Tata Tertib Asrama yang menjelaskan pengertian asrama adalah gedung beserta fasilitas lainnya yang disediakan oleh pihak akademi khusus bagi mahasiswa penghuni asrama. Asrama adalah sebuah tempat tinggal bagi mahasiswa yang didalamnya terdapat pembina asrama dan aturan yang terikat. Mahasiswa yang mengikuti pendidikan pada lingkungan asrama dihadapkan pada situasi hidup terpisah dengan orang tua kemudian bertemu dengan orang-orang baru sesama mahasiswa dan civitas akademika tentunya memerlukan kemampuan penyesuaian diri (Afwan, 2017)

Seluruh mahasiswa Akper Kesdam IV/Diponegoro Semarang semester I dan II diwajibkan institusi untuk tinggal di asrama selama 1 tahun selama mengikuti pendidikan. Pola belajar mahasiswa selama diasrama adalah bergerombol atau berkelompok pada tiap kamar atau

aula asrama yang disediakan oleh institusi. Kelebihan asrama bagi mahasiswa adalah membentuk pribadi mahasiswa yang mandiri, selain itu di lingkungan asrama memiliki jadwal kegiatan sehari-hari yang dapat membentuk kepribadian disiplin mahasiswa. Berikut tata tertib Akper Kesdam IV/Diponegoro Semarang:

a. Jam makan (Pasal 6)

- 1) Pagi : pukul 05:45 WIB s.d pukul 06:30 WIB
- 2) Siang : pukul 12:00 WIB s.d pukul 13:00 WIB
- 3) Sore : pukul 18:00 WIB s.d pukul 18:30 WIB

b. Pemakaian ruang belajar (pasal 8)

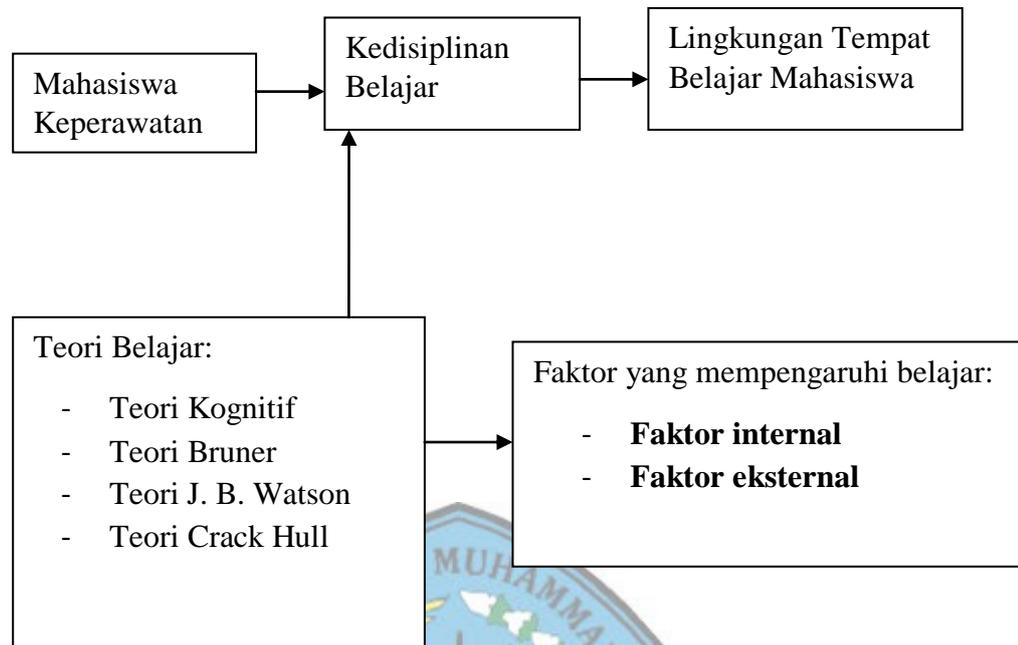
Pemakaian ruang belajar pukul: 07:00 WIB sampai dengan pukul: 21:00 WIB (bila selesai lampu dimatikan dan fasilitas pembelajaran dikembalikan).

2. Non asrama

Seluruh mahasiswa Akper Kesdam IV/Diponegoro Semarang selain semester I dan II tidak diwajibkan untuk tinggal di asrama. Hal ini beralasan bahwa mulai semester III mahasiswa sudah mulai melaksanakan praktik klinik lapangan dan keterbatasan kamar asrama yang hanya disesuaikan dengan jumlah mahasiswa semester I dan II. Mahasiswa yang tidak tinggal di asrama biasanya tinggal di rumah baik rumah orang tua maupun rumah kost/kontrakan .

Rumah orang tua dalam hal ini merupakan sebuah tempat tinggal yang ditempati oleh mahasiswa yang didalamnya terdapat orang tua sebagai pengasuhnya. Kehidupan mahasiswa yang tinggal dirumah orang tua mendapat pengawasan dari orang tua. Cara belajar siswa yang tinggal di rumah orang tua pun secara mandiri. Mahasiswa yang belajar secara mandiri lebih kondusif daripada belajar secara berkelompok. Hal ini disebabkan mahasiswa yang belajar mandiri akan lebih serius dalam belajar dibandingkan mahasiswa yang belajar secara berkelompok (Afwan, 2017).

D. Kerangka Teori



Skema 2.1

Sumber : (Thobroni, 2016; Slameto, 2010; Sobur, 2016)

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari variabel tunggal yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar mahasiswa Akper Kesdam IV/Diponegoro Semarang.